

TUGAS AKHIR

**UPAYA PENCEGAHAN DAN PENGOBATAN FOWL CHOLERA
PADA AYAM PETELUR DI FARM RACHMAT BLITAR**



Oleh

KHUSNI KHILDAH
GRESIK – JAWA TIMUR

PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA
KESEHATAN TERNAK TERPADU
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1999

**UPAYA PENCEGAHAN DAN PENGOBATAN FOWL CHOLERA
PADA AYAM PETELUR DI FARM RACHMAT BLITAR**

Tugas Akhir Praktek Kerja Lapangan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh sebutan

AHLI MADYA

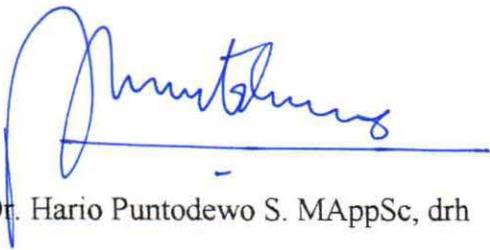
Pada

Program Studi Kesehatan Ternak Terpadu Diploma Tiga
Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga

Oleh

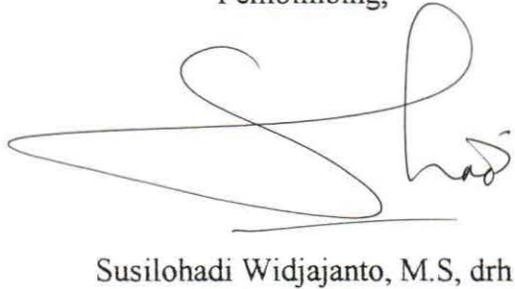
Khusni Khildah
069610159 K

Mengetahui,
Ketua Program Studi D III
Kesehatan Ternak Terpadu



Dr. Hario Puntodewo S. MAppSc, drh

Menyetujui
Pembimbing,



Susilohadi Widjajanto, M.S, drh

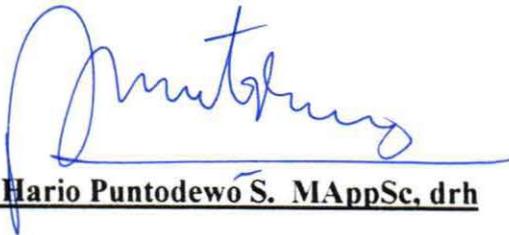
Setelah mempelajari dan menguji dengan sungguh-sungguh , kami berpendapat bahwa tulisan ini baik ruang lingkup maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai Tugas Akhir untuk memperoleh sebutan **AHLI MADYA**.

Menyetujui,
Panitia penguji



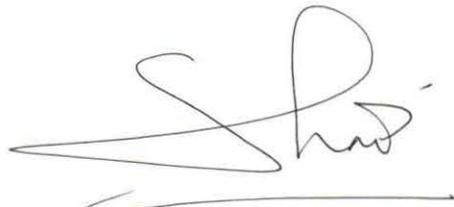
Rahayu Ernawati, MSc, drh

Ketua



Dr. Hario Puntodewo S. MAppSc, drh

Anggota



Susilohadi Widjajanto, M.S, drh

Anggota

Surabaya, 4 Agustus 1999

Fakultas Kedokteran Hewan

Universitas Airlangga

Dekan,



Dr. Ismudiono, MS, drh

DAFTAR ISI

Ucapan terima kasih	i
Daftar Tabel	iii
Daftar Gambar	iv
Daftar Lampiran.....	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Kondisi Umum	3
1.4 Perumusan Masalah	4
BAB II. PELAKSANAAN	5
2.1 Waktu dan Tempat	5
2.2 Kegiatan	5
2.2.1 Peternakan ayam petelur bapak H. Rachmat.....	5
2.2.1.1 Kondisi peternakan	5
2.2.1.2 Kegiatan Terjadwal	14
2.2.1.3 Kegiatan Tak Terjadwal	15
BAB III. PEMBAHASAN.....	17
Penyebab Penyakit	17
Penyebaran Penyakit	17
Patogenesis	18

Gejala Klinis	19
Tingkat Kejadian	20
Kerugian yang ditimbulkan	24
Pencegahan	25
Pengobatan.....	26
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	28
DAFTAR PUSTAKA	30
LAMPIRAN	32

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas karunia dan rahmatNya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir, sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh sebutan Ahli Madya diprogram Diploma Tiga Kesehatan Ternak Terpadu Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.

Dengan rasa hormat, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada Bapak drh. Susilohadi Widjanto, M.S. selaku pembimbing yang bersedia memberikan bimbingan, saran dan nasehat yang berguna dalam penyusunan tugas akhir ini.

Demikian pula penulis menyampaikan terima kasih kepada Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Bapak Dr Hario Puntodewo S. MApp Sc, drh. selaku ketua program studi penanggung jawab Program Diploma Tiga Kesehatan Ternak Terpadu Fakultas Kedokteran Hewan. Ibu Diah Kusumawati SU, drh. selaku ketua minat studi Kesehatan Ternak Program Diploma Tiga, Bapak H. Rachmat sekeluarga yang dengan tulus memberi tempat selama Praktek Kerja Lapangan, Bapak Tarmudji sekeluarga yang dengan tulus ikhlas menerima dan memberikan tempat tinggal selama Praktek Kerja Lapangan, drh Hamy Wahyunianto sekeluarga yang telah banyak membantu selama Praktek Kerja Lapangan berlangsung.

Khusus kepada Bapak dan Ibu tercinta yang dengan segala kasih sayangnya telah memberikan dorongan dan doa selama menuntut ilmu, penulis haturkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya atas semuanya itu, juga kepada kakak dan adikku yang telah memberi dorongan dan bantuan baik moril maupun materiil. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi bantuan hingga terselesainya tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis, karena itu saran dan kritik yang membangun sangatlah penulis harapkan bagi kesempurnaannya. Semoga Tugas Akhir ini bermanfaat bagi kita semua

Surabaya, Juli 1999

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pemberian pakan ayam petelur pada peternakan H. Rachmat Blitar	9
2. Kasus fowl cholera pada ayam petelur di farm Rachmat Blitar	23

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kandang baterai dengan tipe <i>Fully stepped cages</i> Pada peternakan ayam petelur H. Rachmat	7

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Produksi telur pada farm Rachmat Blitar	32
2. Jenis obat-obatan yang dipakai pada farm Rachmat.....	33
3. Program vaksinasi ayam petelur	35

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang bertujuan menyediakan bahan makanan bersumber protein hewani, meningkatkan pendapatan sekaligus kesejahteraan petani peternak, memperluas lapangan kerja, penghasil pupuk, meningkatkan gizi masyarakat serta merupakan sumber devisa negara. Untuk mencapai sasaran tersebut diatas, maka pengembangan sektor peternakan mendapat perhatian yang besar dari pemerintah, antara lain peternakan ayam dimana pola peternakan yang masih tradisional dan sebagai usaha sampingan hendaknya dikembangkan menjadi usaha peternakan ayam yang bersifat komersial.

Melihat perkembangan akhir-akhir ini, dimana ayam mulai dipelihara dan dikembangkan secara intensif, khususnya ayam ras baik dari perusahaan swasta maupun perorangan. Bidang industri perunggasan di Indonesia yang mulai berkembang pesat senantiasa dihadapkan pada berbagai kendala yang juga ikut berkembang dan komplek. Salah satu kendala utama yang dihadapi peternak dalam upaya peningkatan produktifitas hasil ternak adalah permasalahan penyakit yang setiap saat dapat mengancam kesehatan dan kelestarian ternak (Sri,1991). Segala upaya yang ditujukan untuk pengembangan ayam ras tanpa memperhatikan faktor-faktor kesehatan tidak akan memperoleh hasil yang optimal, maka dari itu haruslah diperhatikan berbagai kondisi seperti : lingkungan, makanan dan pengawasan

terhadap penyakit. Seperti yang sering dikatakan oleh Dokter Hewan dan Ahli Peternakan bahwa kunci keberhasilan peternakan ayam antara lain mengetahui penyakit dan berhasil menanggulangnya. Kenyataan yang terjadi membuktikan bahwa kerugian terbesar dan kematian dalam suatu peternakan disebabkan oleh kejadian penyakit yang tidak dapat diatasi (Syamsudin,1986).

Salah satu penyakit ayam yang sering menimbulkan kerugian adalah fowl cholera, penyakit ini menyebabkan kerugian yang tidak sedikit bagi peternak. Bertitik tolak, dari hal tersebut maka upaya pengendalian penyakit yang dititik beratkan kepada program kesehatan perlu disusun secara sempurna dan terarah. Untuk menjamin program pengendalian penyakit disyaratkan tersedianya sarana yang bermutu, efektif dan aman yang berupa : vaksin, antibiotik serta diagnosa yang tepat (Syamsudin,1991).

Dengan melakukan pencegahan melalui vaksinasi dan obat serta melalui tata laksana harian, penyakit fowl cholera kecil kemungkinannya untuk menyerang ayam (Rasyaf,1993). Tindakan pengobatan merupakan sarana utama yang besar peranannya dalam rangka menjaga dan meningkatkan kesehatan ternak. Akan tetapi bagaimanapun juga mencegah lebih baik dari pada mengobati, karena tidak semua penyakit dapat diobati dengan anti biotik (Syamsudin,1991)

1.2. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan laporan Praktek Kerja Lapangan (PKL) adalah untuk mengetahui upaya-upaya pencegahan dan pengobatan pada ayam petelur yang terjadi dilapangan.

Tujuan dilaksanakannya PKL adalah untuk menambah pengetahuan, wawasan dan ketrampilan dalam menghadapi kasus-kasus dilapangan serta mencoba mengaplikasikan ilmu yang didapat selama dibangku kuliah.

1.3. Kondisi umum

Usaha peternakan ayam petelur "Rachmat" yang berada di Desa Kendalrejo Kecamatan Srengat merupakan wilayah Daerah Tingkat II Blitar Propinsi Jawa Timur. Daerah ini terletak pada dataran rendah dengan ketinggian tanah rata-rata 150 meter diatas permukaan laut dan suhu rata-rata berkisar antara 24-31°C. Curah hujan rata-rata 3,272 mm pertahun dengan kelembaban 70%-80%.

Desa Kendalrejo dahulu merupakan daerah yang dilewati lahar gunung Kelud. Dengan kondisi tanah yang kurang subur dan sebagian besar merupakan lahan kering yang ditanami dengan tebu, singkong, nanas dan pepaya.

Penduduk yang berjumlah \pm 2100 jiwa, sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh baik buruh dipertanian maupun buruh dipeternakan sekitarnya. Desa Kendalrejo merupakan desa yang banyak didirikan kandang ayam petelur dan terlokalisir didusun Kantong. Sebagian besar pemilik farm berasal dari kota Blitar

dan sebagian kecil dari luar kota Blitar. Dengan kondisi daerah yang khusus untuk farm tersebut mampu memberikan kontribusi bagi penduduk sekitarnya berupa penyerapan tenaga kerja serta peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan penduduk.

1.4. Permasalahan

Timbulnya kerugian ekonomis dari ayam petelur karena adanya penyakit fowl cholera pada beberapa peternakan, karena penyakit ini menginfeksi ayam petelur semua umur dan hal ini diperparah dengan beberapa faktor lingkungan yang tidak mendukung serta kurangnya pengetahuan peternak terhadap penyakit fowl cholera terutama dalam pencegahan dan pengobatan.

Secara lebih konkrit masalah yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana upaya pencegahan dan pengobatan fowl cholera pada ayam petelur pada farm Rachmat Blitar, sehingga dapat menanggulangi kerugian ekonomi yang lebih besar”.

BAB II

PELAKSANAAN PKL

2.1. Waktu dan Tempat

Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) bertempat dipeternakan ayam petelur H. Rachmat di Desa Kendalrejo Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Dimulai dari tanggal 24 Mei 1999 sampai dengan tanggal 5 Juni 1999.

2.2. Kegiatan

2.2.1. Peternakan ayam petelur bapak H. Rachmat

2.2.1.1. Kondisi peternakan

Sejarah

Usaha peternakan ayam petelur berada di Dusun Kantong Desa Kendalrejo Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Pada tahun 1977 merupakan awal mulainya usaha peternakan ayam petelur dengan populasi 200 ekor yang dipelihara pada kandang pekarangan dibelakang rumah di Jl. Cemara gang 2.

Dalam usaha peternakan ayam petelur ini mengalami penambahan dan perluasan usaha. Pada tahun 1984-1985 di Desa Cerme Kecamatan Sanan Kulon, tahun 1988-1989 di Desa Kauman Kecamatan Srengat kemudian pada tahun 1990 di Desa Bendo Kecamatan Ponggok dan yang terakhir tahun 1993 di Dusun Kantong Desa Kendalrejo Kecamatan Srengat dengan populasi awal ± 150.000 ekor, kemudian

akibat krisis ekonomi tahun 1997 populasi ayam berkurang, karena harga pakan yang melambung dengan pertimbangan ekonomi maka ayam-ayam tersebut dijual.

Populasi dan Jenis

Ayam petelur yang dipelihara pada peternakan H. Rachmat adalah jenis ayam ras *Lohman*. Pada saat Praktek Kerja Lapangan dilaksanakan populasi ayam petelur yang dipelihara berjumlah ± 31.000 ekor.

Perkandangan

Kandang ayam haruslah memberikan perlindungan yang cukup, suatu lingkungan yang sehat dan menyenangkan serta mengurangi keperluan tenaga kerja seminimal mungkin. Pada peternakan ayam petelur H. Rachmat ayam petelur dipelihara dengan sistem kandang baterai yang terbuat dari bambu bilah dengan jarak 2-2,5 cm. Kandang terdiri dari dua bagian yaitu kandang yang terletak disebelah utara membujur kebarat-timur yang terdiri dari 24 flock (12 baris, satu baris terdiri dari dua flock). Kandang yang terisi berjumlah 10 flock, satu diantaranya merupakan kandang ayam dara dan 14 kandang lainnya dalam keadaan kosong dengan kondisi kandang sebetulnya masih baik akan tetapi tidak terawat. Bagian kandang lainnya terletak disebelah barat membujur keutara-selatan yang terdiri dari 14 kandang, yang terisi berjumlah 11 kandang satu diantaranya merupakan kandang ayam dara dan tiga kandang lainnya dalam keadaan kosong dengan kondisi yang masih baik.

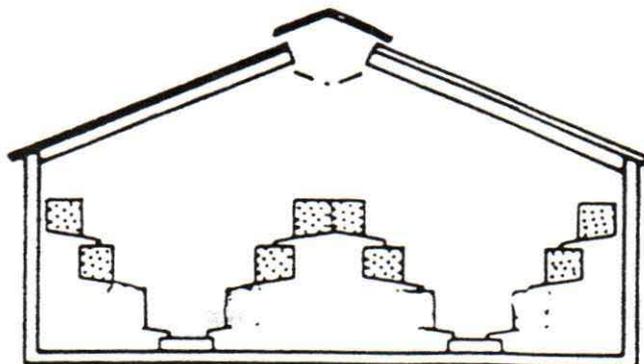
Dipeternakan ayam petelur yang terdapat di Desa Kendalrejo Kecamatan Srengat hanya memelihara ayam petelur yang berada pada fase produksi dan sebagian kecil ayam dara (menjelang naik kekandang baterai), sedangkan pemeliharaan DOC sampai dengan dara menjelang naik kekandang baterai dilakukan di tiga kandang yang berbeda yaitu di Desa Cerme Kecamatan Sanan Kulon, Desa Kauman Kecamatan Srengat dan di Desa Bendo Kecamatan Pongkok.

Kandang ayam petelur dewasa menggunakan sistem baterai. Kandang sistem baterai yang digunakan ada dua yaitu :

1. Cage perekor (individual cage), yaitu satu cage untuk satu ekor ayam
2. Cage untuk lebih dari satu ekor ayam (multiple laying cage), yaitu dalam satu kotak atau cage dipelihara lebih dari satu ekor ayam.

Kedua sistem kandang baterai ini masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Gambar 1. Kandang yang ada pada peternakan ayam petelur H. Rachmat menggunakan model kandang *fully stepped cages*.



Tinggi tiang penyangga keatas empat meter, tinggi tiang penyangga baterai dengan lantai 60 cm (baterai bagian bawah), tinggi tiang kandang baterai atas dari lantai 120 cm. Lebar jalan atau gang ditengah-tengah kandang baterai adalah 80 cm-100cm. Dalam satu baris ada dua kandang dengan jarak 3,5 meter. Jarak kandang depan dengan satu baris kandang dibelakangnya adalah lima meter, yang ditanami dengan tanaman buah-buahan. Panjang untuk satu kandang adalah 45 meter, tinggi pagar yang mengelilingi farm kurang lebih empat meter. Jarak farm dengan farm disebelahnya 50 meter.

Tempat pakan dan minum terbuat dari pipa atau paralon yang digantung disetiap kandang baterai dengan panjang sama dengan panjang kandang. Diameter tempat pakan 15 cm, diameter tempat minum lima centimeter. Tempat pakan dan minum dibuat bersusun dengan tempat pakan terletak dibawah dan tempat minum diatasnya dengan jarak 10 cm. Pada setiap baris kandang baterai terdapat kran air sehingga memudahkan dalam pengontrolan air minum dan pada setiap kandang terdapat tandon air dengan kapasitas 250 liter air.

Atap kandang terbuat dari asbes dengan model atap monitor, tinggi atap kandang dua meter dan atap bubungan 0,5 meter. Dinding kandang terbuka sehingga sirkulasi udara berjalan baik. Lantai kandang terbuat dari beton. Tempat pembuangan kotoran terletak dibawah kandang dibuat lubang dengan kedalaman satu meter. Kotoran ayam yang dikeluarkan dapat langsung jatuh ketempat penampungan yang ada dibawahnya sebab lantai kandang baterai dibuat dengan bambu belah yang diberi jarak 2- 2,5 cm sehingga memudahkan dalam pembersihannya. Pembersihan

kandang dilakukan dua kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari, kegiatan ini meliputi pembersihan kandang baterai, lantai serta tempat pakan dan tempat minum.

Pakan dan Minum

Pakan yang diberikan pada ayam tergantung dari fase atau tingkatan umur serta strain ayam yang dipelihara.

Tabel 1. Pemberian pakan dibedakan menjadi :

Fase ayam	Umur (minggu)	Pakan (gr/hari/ekor)	Kadar protein (%)	Keterangan
Starter	0 - 8	10 - 49	17,5 %	Konsentrat berasal dari pabrik pakan Comfeed berupa pakan pellet murni
Grower	8 - 18	49 - 74	17,7 %	Konsentrat berasal dari pabrik pakan Cargill yang dicampur dengan jagung dan katul
Produksi	18 - 80	74-(105-120)	18,3 %	Ransum disusun sendiri
Tua	80 - afkir	105 - 120	17,7 %	Konsentrat berasal dari Cargill yang dicampur dengan jagung, katul, mineral dan grit

Pemberian air minum dilakukan setelah pembersihan tempat pakan dan tempat minum. Air minum diberikan secara *ad libitum*.

Pengambilan telur dan Pemasaran

Pengambilan telur dilakukan setelah membersihkan kandang. Pengambilan telur dilakukan tiga kali yaitu pagi (pukul 10.00 WIB), sore (pukul 15.00 WIB) dan pada pukul 16.00 WIB sebelum pulang. Sewaktu pengambilan telur, telur langsung diletakkan pada *egg tray* (nampan penampung telur) dengan posisi ujung yang tumpul terletak diatas, kemudian dilakukan pembersihan kerabang telur dari darah dan kotoran dengan menggunakan pisau, baru setelah itu dilakukan penyortiran telur apakah utuh, pecah maupun besar baru dilakukan penimbangan ditempat penyimpanan atau gudang telur.

Pemasaran telur yang dimaksud adalah telur konsumsi. Telur konsumsi pada peternakan di Indonesia dijual dalam bentuk utuh dan segar bukan dalam bentuk olahan. Pemasaran telur pada peternakan Rachmat menggunakan dua jalur yaitu :

1. Melalui pedagang pengumpul, pedagang datang ke peternakan untuk membeli dan kemudian dijual lagi. Biasanya dalam jumlah besar dan kontinyu, datang pada waktu-waktu tertentu menurut perjanjian. Hal ini biasanya dilakukan dalam peternakan sedang sampai besar. Telur-telur tersebut dipasarkan ke Trenggalek, Tulungagung dan ke pasar lokal di kota Blitar. Harga telur bervariasi berkisar antara Rp 6500-7200/ Kg.

2. Melakukan kerja sama dengan Poultry Shop, sistem ini menggunakan sistem barter dimana telur ditukar dengan pakan ayam. Telur tersebut kemudian dipasarkan ke Jakarta, Bandung dan Surabaya.

Kontrol Kesehatan

Kasus-kasus yang terjadi dipeternakan ayam petelur selama pelaksanaan PKL adalah :

1. Snou/coryza, yaitu penyakit bakterial yang menyerang saluran pernafasan pada ayam dan burung serta beberapa jenis unggas yang lain.

Penyebab : *Haemophilus paragallinarum*

Tanda : terbentuknya discharge pada mata dan nostril, konjunktivitis yang dapat menyebabkan kedua kelopak mata menjadi lengket, muka bengkak dan asimetris.

Pengobatan : dengan memberikan antibiotik yaitu ampicillin, colistin, sulfadizin dan trimetoprim yang diberikan melalui air minum.

2. Fowl cholera yaitu penyakit bakterial yang menyerang alat pernafasan pada unggas yang sudah didomestikasi maupun yang masih liar. Penyakit ini dapat terjadi secara perakut, akut dan kronis.

Penyebab : *Pasteurella multocida*

Tanda : Kematian mendadak (gejala klinis akut dan perakut)

Kelemahan, dispneu, cyanose pada pial dan jengger serta kelumpuhan dan diare kuning kehijauan.

Pengobatan : Ampicillin melalui air minum dan streptomisin secara IM.

3. Heat stress, yaitu suatu gejala yang timbul akibat panas

Gejala ini sering tidak nampak terutama dalam populasi yang besar. Ayam mati tanpa menunjukkan gejala klinis, kematian yang disebabkan oleh heat stress baru dapat diketahui setelah dilakukan seksus atau bedah bangkai.

Perubahan post mortem : ovarium pecah, pembuluh darah pada usus meradang kemudian pecah, terdapat telur yang tertahan pada kloaka.

Beberapa tindakan pencegahan : disekitar kandang ditanami dengan pohon-pohon yang tinggi yang dapat memberi naungan sehingga dapat mengurangi panas, mengurangi kepadatan ternak.

4. Ascites/water belly, yaitu terjadinya akumulasi cairan plasma darah yang terdapat pada rongga abdomen yang disebabkan karena sistem sirkulasi jalan darah mengalami kerusakan atau hambatan.

Penyebab : terjadinya pertumbuhan yang sangat cepat (pada ayam broiler), kurangnya ventilasi, tingginya kepadatan ternak. Seharusnya kepadatan ternak pada ayam petelur berdasarkan fase ayam adalah : fase layer atau produksi ; 10-12 ekor/ m^2 , fase grower ; 6-7 ekor/ m^2 sedang fase starter ; 20-100 ekor/ m^2 .

Tanda : jengger biru, bulu yang berkerut, pembesaran abdomen yang nyata karena adanya akumulasi cairan.

Adanya akumulasi plasma darah mendorong masuknya *E. coli* kedalam rongga abdomen.

Beberapa tindakan pencegahan yang dapat dilakukan :

- Mengurangi kepadatan ternak
- Ventilasi kandang yang baik dan cukup
- Perbandingan pakan yang sesuai antara energi dan protein
- Dan jika terjadi serangan *E.coli* dilakukan dengan tindakan pengobatan.

5. Defisiensi protein

Tanda : jengger,pial dan mukosa mata tampak pucat, mencabut bulu, mematuk-matuk bulu, kanibalisme.

Sebagian besar kasus ini terjadi pada ayam yang sudah tua, dimana terjadi penurunan kemampuan absorpsi terhadap protein dan asam amino.

Pencegahan: Pada ayam yang sudah tua sebaiknya diafkir

Peninjauan ulang komposisi pakan dengan memberikan komposisi yang seimbang.

2.2.1.2 Kegiatan terjadwal

Kegiatan terjadwal merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin pada peernakan ayam petelur H. Rachmat, kegiatan terjadwal meliputi :

- Kegiatan pagi hari (pukul 06.00-11.30 WIB)
 - Memberi pakan
 - membersihkan tempat minum
 - memberi air minum
 - meratakan pakan
 - membersihkan kandang dan lantai
 - pengambilan telur
 - meratakan pakan
 - membersihkan dan penyortiran telur
 - penimbangan dan recording telur
 - kontrol kesehatan

- Kegiatan siang hari (13.00-16.00 WIB)
 - Memberi pakan
 - memberi air minum
 - membersihkan kandang
 - meratakan pakan
 - pengambilan telur
 - membersihkan dan penyortiran telur

- penimbangan dan recording telur
- meratakan pakan
- pengambilan, penimbangan dan recording telur

2.2.1.3. Kegiatan tidak terjadwal

Kegiatan tidak terjadwal merupakan kegiatan yang dilakukan diluar kegiatan terjadwal. Kegiatan tidak terjadwal meliputi :

1. Tanggal 25 Mei 1999, melakukan bedah bangkai pada ayam yang mati sebanyak dua ekor ayam.

Diagnosa 1 : Ayam terserang fowl cholera

Perubahan pasca mati : Jengger berwarna merah kebiruan, feces berwarna hijau daun, hati mengalami pembengkakan serta terdapat bintik-bintik putih dan terlihat beberapa daerah mengalami nekrosa, pada mukosa usus mengalami ptechie.

Diagnosa 2 : Ayam terkena heat stress

Perubahan pasca mati : Pada saat dilaksanakan seksi pada rongga abdomen terdapat darah, hal ini terjadi karena pembuluh darah pecah, pembuluh darah pada usus mengalami oedema.

2. Tanggal 26 Mei 1999, membuat fermentasi katul sebanyak 25 kilogram

3. Tanggal 27 s.d. 29 Mei 1999, memberi pengobatan antibiotik enrofloxasin pada ayam yang terkena snot dan fowl cholera melalui air minum.
4. Tanggal 28 Mei 1999, melakukan bedah bangkai pada seekor ayam
Diagnosa : ayam terkena heat stress
Perubahan pasca mati : pembuluh darah pada usus mengalami oedema, terdapat ovarium yang pecah, terdapat telur yang tertahan pada cloaka.
5. Tanggal 30 Mei 1999, membuat fermentasi katul sebanyak 500 kilogram
6. Tanggal 1 Juni 1999, melakukan vaksinasi ND Lasota + IB mass terhadap ayam yang berumur 24 minggu, vaksinasi diberikan melalui air minum.
7. Tanggal 2 s.d. 4 Juni 1999 (tiga hari sesudah vaksinasi), ayam diberi vitamin + antibiotik eggostim melalui air minum
8. Tanggal 2 dan 3 Juni 1999, melakukan pengobatan terhadap ayam yang terserang fowl Cholera dengan streptomycin secara IM.
9. Tanggal 3 Juni 1999, vaksinasi triple (ND+EDS+IB kill) secara IM pada ayam yang berumur 15 minggu.
10. Tanggal 4 s.d. 6 Juni 1999 (tiga hari sesudah vaksinasi), ayam diberi vitamin polyvit stress melalui air minum.

BAB III

PEMBAHASAN

Pada setiap usaha peternakan ayam petelur yang ingin dicapai adalah produksi telur yang tinggi dengan biaya produksi yang tidak besar. Dalam pencapaian tujuan produksi yang tinggi diperlukan ayam-ayam yang sehat serta lingkungan yang mendukung. Kurangnya perhatian peternak terhadap kesehatan dapat menimbulkan problem kesehatan pada peternakan. Fowl cholera adalah merupakan salah satu penyakit yang perlu mendapat perhatian dari peternak baik tindakan pencegahan maupun pengobatannya.

Penyebab Penyakit

Cholera unggas adalah penyakit yang menyerang ayam yang menimbulkan gangguan pernafasan. Penyakit ini dapat berjalan secara perakut, akut dan kronis. Agen penyebab fowl cholera adalah *Pasteurella multocida* tipe A atau *P. aviseptica* atau *P. avicida* atau *P. cholera gallinarum*. Fowl cholera juga dikenal dengan nama lain seperti : *Avian pasteurellosis*, *wattle*, *avian cholera* atau *avian haemorrhagic septicaemia*. (Yonas, 1991; Emile, 1997)

Penyebaran penyakit

Pada umumnya bakteri *Pasteuralla multocida* masuk kedalam tubuh unggas melalui saluran pernafasan atau pencernaan. Agen penyebab penyakit diekskresikan bersama eksudat yang keluar dari hidung dan mulut serta cairan mata dari unggas yang sakit maupun hewan yang terinfeksi laten. Penularan terjadi secara langsung

melalui kontak dan aerogen atau secara tidak langsung melalui pakan atau air minum yang terkontaminasi *Pasteurella multocida*. Infeksi dapat terjadi secara perinhalasi, peroral atau melalui gigitan insekta (Emile, 1997). Penyebaran penyakit juga bisa melalui unggas luar atau baru, pengunjung, binatang lain atau alat-alat yang terkontaminasi. Bakteri penyebab Fowl cholera dapat terbawa oleh feces ayam penderita, sehingga penyebaran pada kelompok terjadi lebih cepat karena ayam yang menderita sakit akan mengeluarkan mikroorganisme penyebab dalam jumlah besar pada kotorannya. Umumnya bibit penyakit ini dapat berkembang dengan baik pada tempat yang basah dan dingin. Pada kotoran ayam mikroorganisme dapat hidup sampai satu bulan dan pada bangkai tahan selama tiga bulan (Wiharto, 1985). Ayam mati dapat juga sebagai sumber infeksi, insekta, burung liar, rodentia, anjing, kucing, babi dan orang dapat bertindak sebagai vektor (Emile, 1997).

Patogenesis

Bakteri *Pasteurela multocida* terdapat pada sebagian besar bangsa unggas baik unggas liar maupun peliharaan. Bakteri tersebut terdapat dalam tubuh unggas tanpa memperlihatkan gejala klinis. Habitat *Pasteurella multocida* ditubuh ternak adalah pada saluran pernafasan, saluran pencernaan, hati, ginjal dan jantung. Kuman ini secara normal terdapat didalam saluran pernafasan bagian atas dan tidak menimbulkan sakit pada unggas yang bersangkutan (Yonas, 1991; Didik, 1997). Unggas tersebut baru terserang bila resistensi tubuh menurun yang disebabkan oleh adanya faktor predisposisi antara lain : kekurangan makanan, makanan yang jelek, hidup dalam kandang yang berdesak-desakan, iklim yang jelek dan kadang adanya

komplikasi penyakit lain (Nugroho, 1981). Ventilasi kandang yang jelek, tercekam atau stres dan stress transportasi dapat menyebabkan terjadinya fowl cholera (David, 1992).

Bakteri *Pasteurella multocida* memasuki jaringan tubuh sering melalui selaput lendir faring atau saluran pernafasan bagian atas sedang melalui usus jarang sekali. Pada jaringan disekeliling infeksi ini kuman berkembang biak, kemudian memasuki aliran darah. Toksin yang dihasilkan akan menyebabkan peningkatan temperatur tubuh, kelemahan dan kerusakan dinding pembuluh darah sehingga dapat menimbulkan perdarahan dalam tubuh yang dapat diikuti dengan kematian hewan. Biasanya tidak selalu terjadi kematian jika keganasan kuman tersebut rendah atau daya tahan tubuh ayam lebih tinggi. Dalam keadaan ini kuman tersebut menetap didalam jaringan terutama hati dan menyebabkan proses radang yang disertai adanya kematian jaringan. Dengan demikian timbullah bentuk menahun atau kronis kolera unggas (Hofstad dkk, 1984).

Gejala Klinis

Masa inkubasi penyakit adalah empat sampai sembilan hari, pada umumnya penyakit ini dapat menyerang ayam petelur semua umur, akan tetapi ayam dara lebih rentan terhadap fowl cholera dari pada anak ayam (Emile, 1997). Penyakit ini dapat berjalan secara perakut, akut dan kronis.

Pada bentuk perakut ayam mati secara tiba-tiba tanpa menunjukkan gejala sakit dan kematian secara cepat dalam jumlah yang cukup banyak. Ayam-ayam yang mati

kadang-kadang memperlihatkan tanda-tanda jengger dan pialnya membengkak merah (Nugroho, 1981).

Pada bentuk akut juga bisa timbul kematian yang mendadak meskipun kebanyakan masih bisa bertahan untuk beberapa hari lamanya. Gejala umum yang dapat terlihat antara lain: demam, lesu, nafsu makan hilang, keinginan minum meningkat, bulu tampak kusam, sayap menggantung, kepala dilipat dibawah sayap, kebiruan pada jengger dan pial dan suara nafas gemerisik. Kotoran mula-mula terlihat encer kemudian berubah menjadi berlendir dengan bau amat menusuk berwarna kehijauan (Nugroho, 1981 ; Ginting, 1988).

Bentuk kronis terjadi jika penyakit berjalan beberapa minggu sampai beberapa bulan. Kolera unggas bentuk kronis jarang menimbulkan kematian. Bentuk ini ditandai dengan : gangguan pertumbuhan, produksi telur menurun, badan kurus, lesu, kurang aktif, kesulitan bernafas dan juga kadang-kadang disertai dengan kepincangan pada kaki (Wiharto, 1985 ; David, 1992). Gejala lain yang dapat dijumpai adalah radang selaput lendir mata, kepala bengkak dan leher berputar atau tortikolis (Hofstad dkk, 1984 ; Emile, 1997).

Tingkat kejadian

Kejadian fowl cholera pada peternakan ini mudah sekali penyebarannya. Hal ini tidak lepas dari berbagai kondisi farm serta faktor lingkungan yang ada, seperti letak kandang yang terlokalisir khusus farm, sehingga memudahkan terjadinya penyebaran penyakit, perbedaan suhu yang ekstrim antara siang dengan malam, konstruksi kandang dengan penampungan kotoran pada kandang yang dibuat

berlubang menyebabkan udara tidak dapat bergerak dengan leluasa, sehingga udara tertahan ditempat pembuangan yang pada akhirnya akan terjadi pergerakan keatas, kekandang baterai yang dapat mengakibatkan timbulnya gangguan kesehatan terutama pernafasan (Satie, 1998). Tata laksana pemeliharaan yang kurang tepat dimana ayam yang berumur lebih muda tidak diletakkan didepan akan tetapi terletak dibelakang dan ditengah. Kurangnya kebersihan dan sanitasi kandang dimana pada sekitar kandang terdapat genangan air yang berasal dari air minum. Genangan air yang tidak mengalir merupakan tempat yang ideal bagi berkembangnya beberapa vektor penyakit dan mikroorganisme. Sekitar kandang terdapat banyak gulma atau tanaman liar sehingga angin tidak dapat bergerak leluasa karena terhalang, juga dapat menjadi sarang vektor penyakit. Keadaan ini diperparah lagi dengan kurangnya pengetahuan dari peternak dan pekerja yang tidak segera melakukan isolasi pada ternak yang menunjukkan gejala kurang sehat. Tidak adanya kandang isolasi untuk ayam sakit, pemberian obat yang kurang tepat serta tidak pernah dilakukannya vaksinasi terhadap fowl cholera. Keterlambatan melakukan pemisahan berarti memberi kesempatan penyakit menyebar secara luas terutama terhadap penyakit menular akut (Syamsuddin, 1991).

Kurangnya tindakan peternak dalam penanggulangan fowl cholera dengan pencegahan dan pengobatan yang tepat sehingga penyakit berjalan lebih parah. Kasus fowl cholera yang terjadi pada peternakan ayam petelur Rachmat di Desa Kendal rejo, merupakan indikasi kurangnya penerapan program manajemen yang baik serta kurangnya pengetahuan peternak akan akibat yang ditimbulkannya.

Penerapan program manajemen yang baik antara lain ; tersedianya kandang isolasi pada farm untuk mengisolasi atau mengasingkan ayam yang sakit, ayam yang berumur lebih muda hendaknya ditempatkan pada kandang lebih depan selanjutnya berturut-turut ayam yang berumur lebih tua, melakukan pemisahan kandang ayam berdasarkan umur atau jangan menempatkan ayam yang berbeda umur dalam satu ruangan kandang, program kebersihan dan sanitasi kandang lebih ditingkatkan dan diperketat (seperti: tempat pakan dan minum senantiasa dibersihkan dan disucikan, kandang ayam setiap hari dibersihkan), program vaksinasi pada penyakit yang terjadi di farm terutama fowl cholera harus dilaksanakan untuk menekan angka kejadian dan kerugian yang ditimbulkan. Selain itu pemberian obat dilaksanakan dengan segera jika terdapat ayam yang menunjukkan tanda-tanda kurang sehat dan pemberian obat dilakukan dengan dosis yang tepat, lakukan fumigasi setelah ayam dikeluarkan dan jika terjadi wabah penyakit menular serta untuk membunuh insekta yang dapat bertindak sebagai vektor penyakit. Mengusahakan lingkungan yang nyaman dengan temperatur optimal ($15-25^{\circ}\text{C}$) dan sekitar kandang ditanami dengan pohon yang tinggi untuk mengurangi beban suhu yang tinggi dalam kandang atau jika memungkinkan pada kandang diberi *fan* atau kipas angin.

Tabel 2. Kasus fowl cholera pada ayam petelur yang terjadi di farm Rachmat

Tanggal	Jumlah ayam	ayam yang mati(ekor)	ayam yang diafkir (ekor)
24 Mei 1999	31.356	3	2
25 Mei 1999	31.352	4	9
26 Mei 1999	31.341	2	3
27 Mei 1999	31.336	2	1
28 Mei 1999	31.333	2	5
29 Mei 1999	31.326	1	2
30 Mei 1999	31.323	1	-
31 Mei 1999	31.322	3	2
1 Juni 1999	31.317	-	2
2 Juni 1999	31.315	1	2
3 Juni 1999	31.312	2	2
4 Juni 1999	31.308	2	2
5 Juni 1999	31.304	2	3
		25	35

Kejadian fowl cholera :

Jumlah ayam (jumlah semula) = 31.356 ekor

Jumlah ayam yang mati = 25 ekor

Hitungan dalam hari = 13 hari

Prosentase rate = $25/13 : 31.356 \times 100\% = 0,0061$

Melihat angka kematian pada peternakan ini memang tidak besar, akan tetapi cukup mengkhawatirkan mengingat ayam yang harus diafkir dan yang mati cukup banyak dan hampir setiap hari terjadi, sehingga perlu adanya pencegahan dan pengobatan agar kasus fowl cholera dapat ditekan. Di Indonesia angka mortalitas ayam pada masa bertelur 0,03%-0,5% per bulan (Rasyaf, 1993).

Kerugian yang ditimbulkan

Pada setiap kasus penyakit pasti terjadi kerugian yang menimpa peternakan itu termasuk penyakit fowl cholera. Kerugian yang diakibatkan oleh fowl cholera dapat berupa kematian, penurunan berat badan dan penurunan produksi telur (Anonymous, 1982). Kerugian ekonomis penyakit fowl cholera pada peternakan ini berupa penurunan berat badan, pertumbuhan terhambat, penurunan produksi telur, kematian, ayam yang harus diafkir sebelum waktunya, adanya biaya ekstra yang harus dikeluarkan untuk melakukan pengobatan dan pengadaan pengganti bagi ayam yang terserang. Pada ternak yang dicurigai mengidap penyakit dan tidak memberi harapan, sebaiknya dimanfaatkan untuk keperluan konsumsi, karena dapat bertindak sebagai hewan karier. Walaupun penyakit ini dapat diobati dengan antibiotik, akan tetapi tindakan pencegahan tetap harus diusahakan dan diprogram secara seksama dan

terarah sebab program penanganan penyakit memegang peranan yang dominan diantara unsur-unsur panca usaha ternak, khususnya pada orientasi peningkatan produksi ternak (Bambang, 1992).

Pencegahan

Usaha pencegahan adalah lebih baik dari pada pengobatan karena tanpa adanya pencegahan secara teratur serta teliti, peternakan akan mengalami kesulitan dalam mencapai kesuksesan usahanya. Telah diketahui bahwa fowl cholera sering timbul setelah pemasukan ayam baru atau pada peternakan dimana ayam yang berbeda umur dikandangkan secara bersama-sama. Pemasukan ayam dari luar harus dipertimbangkan dan kalau perlu dilakukan karantina terlebih dahulu untuk mengetahui ayam sehat atau sakit (Wiharto, 1985). Kondisi tubuh yang menurun pada ayam merupakan faktor penyebab terjangkitnya fowl cholera. Beberapa ahli berpendapat bahwa manajemen yang baik merupakan tindakan yang paling bermanfaat dalam pencegahan penyakit ini. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain: memperketat pengawasan terhadap ayam-ayam baru, mengadakan pemisahan berdasarkan umur, menghindari populasi yang terlalu besar dalam satu kandang, mencegah masuknya hewan pembawa bibit penyakit atau sumber penularan, menciptakan kondisi yang sehat dan bersih didalam kandang, ventilasi kandang yang cukup serta menghilangkan faktor-faktor lain yang dapat menurunkan daya tahan tubuh ayam (Siegmund, 1973).

Jika suatu peternakan telah terjangkit penyakit, maka ayam yang sakit harus segera diisolasi atau diasingkan, kemudian kandang dan perlengkapan kandang dibersihkan dan dihapushamakan (Hofstad dkk, 1984).

Menurut Nugroho (1981) pemeliharaan ayam dengan sistem *all in all out* akan dapat mengurangi kemungkinan terkena fowl cholera, sebab dengan cara ini semua ayam serentak masuk kandang dan setelah masa bertelur selesai semua ayam dikeluarkan sekaligus bersama-sama, sehingga kandang bekasnya dapat dibersihkan dan diistirahatkan tidak dipakai selama empat sampai enam minggu sebelum kelompok baru dimasukkan.

Selain melakukan pencegahan seperti tersebut diatas, dapat juga dilakukan tindakan vaksinasi, hal ini merupakan tindakan pencegahan yang sangat penting. Pemberian vaksin dilakukan pada waktu ayam berumur enam sampai delapan minggu dan diulangi delapan sampai sepuluh minggu kemudian (Nugroho, 1981 ; Budi, 1993). Program vaksinasi yang dilakukan pada ayam petelur di farm Rachmat Blitar (Lampiran 3).

Pengobatan

Beberapa macam obat dipakai pada farm Rachmat antara lain 1 gram ampibio yang dilarutkan dalam 1 liter air minum diberikan selama 3-5 hari berturut-turut, streptomycin 150 miligram per ekor secara IM diberikan selama 2-3 hari dan 1 gram *agricoli* dilarutkan kedalam 2 liter air minum yang diberikan selam 3-5 hari berturut-turut (Lampiran 2).

Berbagai macam obat telah dicoba dan dipakai untuk mengobati fowl cholera ini dengan hasil yang bervariasi. Oxytetracycline 500 gram per ton makanan kematian hanya 12 persen, sedangkan pada hewan kontrol 80 %, obat ini bisa juga diberikan secara IM dengan dosis kurang lebih 24 miligram per kilogram berat badan dan ternyata hasilnya lebih efektif (Hofstad dkk, 1984). Menurut Stuart (1966) yang dikutip Sri (1991) memakai obat lain yang hasilnya cukup memuaskan, yaitu dengan sulfaethokspiridasin 0,05 persen dalam campuran makanan terutama jika dicampur 0,022 persen aureomycin. Obat ini dapat dipakai selama 21 hari secara terus-menerus tanpa mengakibatkan penurunan produksi telur ataupun berat badan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

1. Pengobatan penyakit fowl cholera sudah dilakukan dengan memberi antibiotik pada ternak atau flock yang terserang
2. Belum pernah dilakukan vaksinasi terhadap penyakit fowl cholera
3. Fowl cholera yang disebabkan oleh kuman *Pasteurella multocida* dapat timbul karena faktor-faktor predisposisi antara lain: perubahan musim, ventilasi yang jelek, kepadatan yang tinggi atau stress karena faktor lain.
4. Penanggulangan penyakit fowl cholera dengan jalan meningkatkan program manajemen kandang yang baik.
5. Pencegahan dan pengobatan fowl cholera harus dilakukan untuk menekan biaya dan kerugian yang ditimbulkan.

4.2. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang disebutkan diatas, maka disarankan kepada peternak untuk lebih memperhatikan pengendalian penyakit meliputi :

1. Menjauhkan ternak ayam dari kemungkinan tertular penyakit dan melakukan tindakan isolasi secepatnya terhadap ayam yang diduga atau tersangka, ayam yang mati secepatnya dikubur atau dibakar, desinfeksi terhadap peralatan kandang harus dilakukan secara rutin, bila

memungkinkan sediakan pekerja untuk setiap umur ayam, dicegah sembarang orang masuk kedalam peternakan serta tempat pakan dan minum dicuci dengan air bersih.

2. Meningkatkan daya tahan (resistensi) tubuh ternak ayam ; semua ayam yang dipelihara harus diberi vaksin secara teratur, pengelolaan peternakan harus dilakukan dengan baik , misalnya (kepadatan kandang diatur, ventilasi baik, cukup sinar matahari dan lain-lain), ayam yang tidak sama umur dan strainnya jangan ditempatkan dalam satu ruang kandang, berikan ransum yang bergizi dan sesuai dengan kebutuhannya, memberikan antibiotik harus sesuai dengan dosis yang dianjurkan.
3. Mengurangi kerugian akibat penyakit, dapat dilakukan dengan cara ; melakukan diagnosa sedini mungkin secara tepat dan cepat, ayam yang tidak memberikan harapan harus segera disingkirkan, ayam yang sakit diambil dan diisolasi, bila terjadi wabah menular (tempat pakan, minum dan peralatan) harus didesinfektan, bahkan kalau perlu kandang dikosongkan dalam waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 1982. Pedoman Pengendalian Penyakit Hewan Menular. Jilid IV. Direktorat Kesehatan Hewan. Jakarta. 75-80.
- Bambang, A.M. 1992. Pengendalian Hama dan Penyakit Ayam. Kanisius. Yogyakarta. 11-21.
- Budi, T.K. 1993. Manual Kesehatan Unggas. Kanisius. Yogyakarta. 43-45.
- David, S. 1992. Poultry Health and Management 3th. Ed. Cambridge University. Massachusetts. USA. 147-148.
- Didik, H. 1997. Diktat Ilmu Penyakit Bakterial. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya. 59-61
- Emile, B. S. T., Diktat kuliah Ilmu Penyakit Unggas. Fakultas Kedokteran Hewan. Universitas Airlangga Surabaya. 60-61.
- Ginting, Ng. 1988. Penyakit Ayam di Indonesia . Gejala, Diagnosa dan Pencegahan. Penebar Swadaya. Jakarta. 26-49.
- Hofstad, dkk. 1984. Diseases of Poultry. Iowa State University press. Ames. Iowa. USA. 141-154.
- Nugroho. 1981. Penyakit Ayam di Indonesia. Eka offset. Semarang. 63-71.
- Rasyaf, M. 1993. Beternak Ayam Petelur. Penebar Swadaya. Jakarta. 130-132.
- Satie, D.L. 1998. Mengatasi Bau Tak Sedap dari Kandang Ayam. Poultry Indonesia. Jakarta. 221: 11
- Siegmund, O.H. 1973. The Merck Veterinary Manual. A hand Book of Diagnosis and Therapy for The Veterinary 4th. Ed. Merck and Co. Inc. Rahway. NJ. USA. 1042-1043.
- Sri, P., 1991. Kejadian Fowl Cholera pada ayam di beberapa pasar Kotamadya Surabaya dengan cara Isolasi Identifikasi dan uji serologis. Skripsi. Fakultas Kedokteran Hewan. Universitas Airlangga Surabaya. 2-15.

Syamsuddin, A. 1986. Upaya pengendalian dan Pemberantasan Penyakit unggas Menular. Institut Pendidikan dan Penyuluhan Pertanian Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian. Departemen Pertanian. Ciawi. 1-4.

Syamsuddin A. 1991. Ilmu Penyakit Hewan Menular. Yasaguna. Jakarta. 7-9.

Wiharto. 1985. Penyakit Ayam dan cara mengatasi. Lembaga Penerbitan Universitas Brawijaya Malang. 108-111.

Yonas, Y. 1991. Penyakit-penyakit penting pada ayam. Bandung 40012. 50-53.

Lampiran 1. Produksi telur pada farm Rachmat Blitar

Tanggal	Produksi (butir)	Produksi (Kg)
24-5-1999	15.261	951,7
25-5-1999	15.408	963,9
26-5-1999	15.995	1005,9
27-5-1999	16.269	1081,8
28-5-1999	16.196	1013,8
29-5-1999	17.022	1059,6
30-5-1999	17.072	1007,7
31-5-1999	17.695	1108,1
1-6-1999	17.919	1095,6
2-6-1999	18.110	1208,7
3-6-1999	18.457	1172,8
4-6-1999	18.527	1195
5-6-1999	18.747	1162,4

Lampiran 2. Jenis obat-obatan yang dipakai pada Farm Rachmat Blitar

1. Streptomycin, injeksi

- Isi : Streptomycin sulfat 5 gr
- Indikasi : Semua penyakit yang disebabkan oleh kuman gram negatif
- Dosis dan cara pemakaian : larutkan isi botol dengan 17,0 ml aquadest steril sehingga setiap ml larutan mengandung 250 mgr streptomycin sulfat.
- Dosis : Ayam, itik 150 mg/ekor, diberikan selama 2-3 hari berturut-turut.
- Produksi : PT. Katraco Santika. No Reg : DEPTAN RI No. D8508982 Pks

2. Ampibio

- Antibiotik, untuk mengobati bakteri gram negatif dan gram positif
- Tiap Kg mengandung : Ampicillin 70 gr dan Colistin 400 juta IU
- Indikasi : Unggas ; Colibacillosis, snot, cholera, enteritis dan salmonellosis.
- Dosis dan cara pemakaian : Unggas ; 1 gr Ampibio dilarutkan dalam 1 lt air minum. Diberikan selama 3-5 hari berturut-turut.
- Produksi : PT. Sanbe Farma.

Lanjutan Lampiran 2

3. Agricoli

Komposisi : tiap Kg serbuk mengandung : Sulfadiazine 200 ribu mgr
dan trimetoprim 40 mgr.

Aturan pakai : 1 gr Agricoli dilarutkan kedalam 2 lt air minum.

Diberikan selama 3-5 hari berturut-turut.

Indikasi : Sangat efektif mengatasi penyakit-penyakit pada unggas
seperti, colibacillosis, cholera, snot dan CRD.

Lampiran 3. Program vaksinasi pada ayam petelur.

Umur (mg)	Pakan (gr/ek/hr)	Program Vaksinasi		
		Vaksin/type	Apply	Tanggal
1	10	IB H-120	IO	15-Aug-98
		ND Lasota	IO	20-Aug-98
2	16	IBD Intermediate	SC	30-Aug-98
3	21	IBD Intermediate	ORAL	02-Sep-98
		ND+IBD Kili ND Lasota	SC IO	
4	26	IBD Intermediate IB H-120	ORAL IO	09-Sep-98
5	33			
6	40			
7	45	CORYZA Kili	IM	03-Oct-98
8	49			
9	53	ND Lat+IB Mass	IO	17-Oct-98
10	56	FOWL POX Live	WW	24-Oct-98
		ILT Live	IO	
11	59			
12	62			
13	64			
14	67			
15	68	ND+EDS+IB Kili	IM	
16	69	CORYZA Kili	IM	
17	71			
18	74			
19	80			
20	90	ND Kili	IM	
		ND Lat+IB Mass	IO	
21	105 - 120			
22	105 - 120			
23	105 - 120			
24	105 - 120			
25	105 - 120	ND Lat+IB Mass	DW	
26	105 - 120			
27	105 - 120			
28	105 - 120			
29	105 - 120			
30	105 - 120	ND Lat+IB Mass	DW	
31	105 - 120			
32	105 - 120			
33	105 - 120			
34	105 - 120			
35	105 - 120	ND Lat+IB Mass	DW	

Umur (mgg)	PROGRAM VAKSINASI				HI TEST			Obat Cacing	
	Vaksin/type	Apply	RENCANA	realisasi	ND	EDS	realisasi	RENCANA	realisasi
13									
14								21-Nov-98	
15	ND+EDS+IB Kill	IM	28-Nov-98						
16	CORYZA Kill	IM	05-Dec-98	✓					
17									
18									
19									
20	ND Kill ND Let+IB Mass	IM IO	02-Jan-99		✓	✓			
21									
22								16-Jan-99	
23									
24									
25	ND Let+IB Mass	DW	06-Feb-99		✓				
26									
27									
28									
29									
30	ND Let+IB Mass	DW	13-Mar-99		✓			13-Mar-99	
31									
32									
33									
34									
35	ND Let+IB Mass	DW	17-Apr-99		✓				
36									
37									
38								08-May-99	
39									
40	ND Let+IB Mass	DW	22-May-99		✓				
41									
42									
43									
44									
45	ND Let+IB Mass	DW	26-Jun-99		✓				
46								03-Jul-99	
47									
48									
49									
50	ND Let+IB Mass	DW	31-Jul-99		✓				
51									
52									
53									
54								28-Aug-99	
55	ND Let+IB Mass	DW	04-Sep-99		✓				
56									
57									
58									
59	ND Let+IB Mass	DW	09-Oct-99		✓				
60									
61									
62								23-Oct-99	
63									
64									
65	ND Let+IB Mass	DW	13-Nov-99		✓				
66									
67									
68									
69	ND Let+IB Mass	DW	18-Dec-99		✓			18-Dec-99	
70									
71									
72									
73	ND Let+IB Mass	DW	*****		✓				
74									
75									
76									
77									
78								*****	
79									
80	Afkir		Afkir	Afkir				Afkir	

